

Research Article

Telaah Kepemimpinan Kiai dalam Mencegah Radikalisme: Studi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Us'an¹, Suroto², Anton Bawono³, Sriyono⁴, Navi Agustina⁵

1. Universitas Ahmad Dahlan, usanhadi4@gmail.com
2. Universitas Ahmad Dahlan, suroto10@guru.smk.belajar.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, anton.bawono@uin-suka.ac.id
4. Universitas Ahmad Dahlan, sriyono@unimus.ac.id
5. Universitas Ahmad Dahlan, navi140875@yahoo.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 22, 2025
Accepted : December 7, 2025

Revised : November 19, 2025
Available online : December 15, 2025

How to Cite: Us'an, Suroto, Anton Bawono, Sriyono, and Navi Agustina. 2025. "Telaah Kepemimpinan Kiai Dalam Mencegah Radikalisme: Studi Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (4):1435-51. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.2591.

Abstract: Indonesia is a country with enormous diversity, both in religion, ethnicity, language and culture. In the context of social life, this diversity is a challenge for the nation. One of the main challenges is maintaining social harmony in society and building tolerance between religious communities. Indonesia, with its various religious understandings, tends to cause friction between groups, if the group still considers the truth only within their group. This study aims to examine the role of the Krapyak Islamic boarding school in preventing radicalism and forming moderate or tolerant attitudes among its students. This study uses a qualitative descriptive method, where data is collected through interviews, observations, and document-tation involving Kiai and administrators of the Krapyak Islamic boarding school. Based on the results of the study, it was found that in preventing radicalism and forming moderate behavior, the Krapyak Islamic boarding school does it in several ways, namely: 1) through the cultivation of morals by studying classical books (yellow books), 2) halaqah or discussion of a problem between students, 3) memorization in the form of sorogan and bandongan, 4) habituation of students' daily activities. This habituation pattern is relevant to forming a moderate or tolerant attitude.

Keywords: Kiai, Islamic Boarding School, Prevention of Radicalism.

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang sangat besar, baik agama, etnis, bahasa maupun budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keberagaman tersebut menjadi tantangan bagi bangsa. Salah satu tantangan utamanya adalah menjaga keharmonisan sosial

masyarakat dan membangun toleransi antar umat beragama. Indonesia dengan berbagai pemahaman agama tersebut, cenderung menimbulkan gesekan antar kelompok, jika kelompok tersebut masih menganggap kebenaran hanya pada kelompok mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pondok pesantren Krapyak dalam mencegah paham radikalisme dan membentuk sikap moderat atau toleran para santrinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Kiai dan pengurus pondok pesantren Krapyak. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam mencegah radikalisme dan membentuk perilaku moderat pondok pesantren Krapyak melakukannya dengan beberapa cara yaitu: 1) melalui Penanaman Akhlaq dengan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), 2) halaqah atau diskusi suatu permasalahan antar santri, 3) hafalan dalam bentuk sorogan dan bandongan, 4) pembiasaan kegiatan santri setiap hari. Pola pembiasaan ini relevan untuk membentuk sikap moderat atau toleransi.

Kata Kunci: Kiai, Pondok Pesantren, Pencegahan Radikalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa kita. Salah satu tantangan utamanya adalah menjaga harmoni sosial masyarakat dan membangun toleransi antar umat beragama. Meskipun Indonesia mempunyai payung hukum dan nilai-nilai Pancasila yang dapat menciptakan kehidupan rukun antar umat beragama, namun dalam praktiknya potensi konflik dan intoleransi masih sering terjadi di berbagai daerah. Manifestasi dari sikap intoleransi ini adalah membenci orang lain, mudah menyalahkan, dan mengklaim dirinya paling benar, hal ini tak jarang membuat pelaku menjadi lebih radikal dalam hal beragama. Pada akhirnya perilaku intoleransi akan menimbulkan benih-benih kebencian bahkan aksi kekerasan. Fenomena ini semakin nyata ketika terjadi peristiwa teror dalam bentuk pengeboman antar umat beragama (Munip, Abdul, 2012). Tindakan semacam ini tentunya dapat menyuburkan budaya ketakutan dan menularkan kebencian kepada sesama. Terlebih di Indonesia dengan berbagai pemahaman dan agama, cenderung menimbulkan gesekan antar kelompok beragama, apabila kelompok tersebut masih menganggap kebenaran dan keselamatan hanya pada kelompok mereka (Shihab, 1999).

Intoleransi bisa menjadi berkembang menjadi paham radikalisme yang sangat berbahaya, sebab radikalisme merupakan ladang subur berkembangnya benih-benih kebencian bahkan aksi ekstrimisme (kekerasan) kepada sesama. Mirisnya aksi ini terjadi bukan saja dilakukan oleh orang yang berusia dewasa atau tua, melainkan dilakukan oleh para pelajar termasuk para santri. Beberapa bulan yang lalu salah seorang pelajar yang berusia 19 tahun ditangkap oleh Datasemen Khusus (Densus) 88 berinisial HOK di kecamatan Batu, Jawa Timur sebab dirinya telah merencanakan melakukan pengeboman di tempat ibadah. Polisi menyebutkan bahwa HOK merupakan simpatisan Daulah Islamiyah (DI). Tim Densus 88 kemudian mengamankan bahan kimia serta alat pembuat bom. Berdasarkan hasil pemeriksaan, Trunoyudo Wisnu Andiko selaku Kero Penmas Divisi Humas Polri Brigjen menyatakan bahwa HOK merencanakan aksi bom bunuh diri di dua tempat ibadah di kota tersebut dengan menggunakan bahan peledak jenis TATP (*triacetone triperoxide*). Trunoyudo juga menambahkan belum menjelaskan lebih lanjut

mengenai kapan dan detail rencana aksi teror yang direncanakan HOK. Menurutnya, penyidik tengah melakukan pemeriksaan intensif terhadap tersangka terorisme itu (Rumondang Naibaho, 2024).

Aksi pengeboman ini telah banyak memakan korban seperti aksi pengeboman pada perayaan misa di Jolu, Sulu, Filipina. Pada hari minggu pagi saat misa pertama selesai dilaksanakan, bom kedua meledak setelah tentara merespons ledakan pertama. Kejadian ini menewaskan 22 orang dan melukai lebih dari 100 orang. Pihak kepolisian Indonesia dan Filipina pun berhasil mengidentifikasi dua pelaku pengeboman tersebut, mereka adalah pasangan suami istri asal Sulawesi yang diketahui bernama Rullie Rian Zake dan Ulfa Handayani Saleh (Makdori, 2019). Paham radikalisme ini biasanya lahir dari suatu ajaran ideologi dan agama, hal ini bisa dalam bentuk pemikiran maupun praktik gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berkeyakinan paling benar dan menganggap yang lain salah dan harus ditentang. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa tanda-tanda seseorang telah terpapar dengan pemahaman radikalisme yaitu: (1) Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat yang lain, (2) Mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka, (3) Memperberat yang tidak pada tempatnya, (4) Sikap keras dan kasar, (5) Buruk sangka terhadap manusia, (6) Terjerumus ke dalam jurang pengkafiran (Qardhawi, 2017).

Oleh karena itu, dalam mencegah paham radikalisme ini, peran lembaga pendidikan terutama pondok pesantren sangat dibutuhkan. Mengingat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebaikan kepada sesama. Apabila kita membahas toleransi dalam konteks keberagaman agama bukan hanya berarti penghindaran konflik, tetapi melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran kemajemukan tersebut perlu ditanamkan setiap masyarakat Indonesia agar terciptanya sikap toleransi dengan asas kemanusiaan. Kesadaran semacam ini penting disosialisasikan guna mencegah anggapan-anggapan yang mempertentangkan Islam dengan realita multikulturalisme masyarakat Indonesia (Haq, 2017). Islam sebagai bukti nyata tentang sikap dan nilai yang sangat kompatibel bagi bangsa yang majemuk. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan penghormatan terhadap keragaman. Kehadiran Islam tidak untuk menghancurkan nilai-nilai lokal sebuah bangsa (Umar, 2019).

Toleransi beragama harus ditumbuhkembangkan sebagai usaha bersama menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun etnis, budaya, suku, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Dalam mewujudkan moderasi ini tentu diawali dengan sikap terbuka (*inklusif*). Menurut Shihab konsep Islam *inklusif* tidak hanya sebatas pengakuan terhadap kemajemukan masyarakat, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut (Akhmadi, 2019). Sikap keterbukaan yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan berbagai persepsi perihal keislaman. Dalam

pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok tertentu saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan (Akhmadi, 2019).

Dalam masyarakat multireligius di Indonesia, agama tidak hanya menjadi identitas pribadi namun membentuk pola hubungan yang baik antar kelompok. Dengan adanya saling pengertian dan toleransi antar umat beragama tersebut, masyarakat mampu menciptakan kehidupan yang harmonis meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, masyarakat juga harus menjunjung tinggi serta mengimplementasikan norma dan nilai yang telah disepakati bersama, sehingga menjadikan keuntungan individu dan kemaslahatan secara bersama. Norma inilah yang harus diikuti oleh masyarakat dan norma tersebut merupakan aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya (Rohimah, Atqiyya, Yasmin, 2021). Berdasarkan pandangan ini, bisa dikatakan bahwasanya lembaga pondok pesantren berperan sangat penting dalam membentuk perilaku-perilaku toleransi antar sesama. Harapannya masyarakat yang beragam ini, mampu menunjukkan bahwa tradisi sosial yang mendukung hidup rukun dan saling menghormati menjadi pilar utama terciptanya toleransi antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Peneliti memilih Pondok Pesantren Krapyak karena beberapa alasan: (a) memahami agama secara komprehensif, tentu dimulai dengan belajar di pondok pesantren termasuk pesantren krapyak; (b) pondok pesantren krapyak memperkuat pondasi agama dan moral santri, sehingga berimplikasi pada pemahaman santri untuk menghindari berbagai pemahaman menyimpang. Selain ini, pondok pesantren tersebut mempunyai animo partisipasi dalam Program Santri Ramah Anak yaitu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi santri. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti membuat instrumen utama dalam penelitian ini yakni dari hal-hal yang spesifik dari tahapan yang satu ke tahapan selanjutnya, hingga menarik kesimpulan.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data. Sebagai instrumen kunci, peneliti dibantu oleh sumber data atau subyek penelitian yaitu Kiai dan pengurus pondok pesantren. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung perilaku subyek di lokasi Pondok, lingkungan tempat tinggal Pengurus, dan proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru sebagai tambahan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren. Panduan observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung, mengenai hal-hal maupun perilaku-perilaku yang menggambarkan perilaku Pimpinan, Pengurus maupun Santri. Untuk mempermudah data penelitian, peneliti menggunakan analisis data dengan mengikuti Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Untuk pengujian keabsahan hasil penelitian dilaksanakan melalui: a)

kredibilitas yang dimaksud adalah meningkatkan derajat kepercayaan. Peneliti melakukan wawancara dengan jangka waktu tepat dengan subjek pengurus pesantren krapyak, b) transferability artinya peneliti mencoba menjelaskan informasi data penelitian secara jelas tentang upaya mencegah pemahaman radikalisme di pondok pesantren krapyak, c) dependability artinya penelitian dilakukan dengan cara menggunakan catatan lapangan proses dan hasil penelitian dengan panduan wawancara, d) confirmability, artinya peneliti mendeteksi catatan-catatan di pondok pesantren krapyak, sehingga dapat ditelusuri kembali, penelitian ini dikuatkan dengan triangulasi dengan arahan dan bimbingan dosen agar data yang didapatkan adalah data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Penting Pesantren dalam Mencegah Radikalisme

Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah santri dari berbagai pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam seperti paham radikalisme. Pertanyaan yang muncul apakah bisa para santri terjangkau paham radikalisme ini? Untuk menjawab pertanyaan ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa ada sekitar 198 pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme. Dijelaskan juga oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Muhammad Ali Ramdhani bahwa pihaknya berkoordinasi dengan BNPT untuk mendapat data kemudian memverifikasi bahwa pondok pesantren tersebut terafiliasi dengan terorisme (Kemenag, 2022). Faktor-faktor semacam inilah yang menyebabkan pondok pesantren kerap dituduh telah meradikalisasi santri mereka. Tuduhan negatif ini tentunya akan menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Perlu dipahami tidak semua pondok pesantren meradikalisasi santri mereka, sebagian besar pondok pesantren adalah moderat (ahl-Assunah wa-Aljama'ah).

Terdapat isu yang muncul di kalangan umat Islam tentang keterkaitan antara pondok pesantren dengan paham radikalisme ini dengan mengacu pada dua kemung-kinan yaitu: (1) pesantren yang memiliki indikasi paham radikal mungkin mengadopsi kurikulum dari sumber luar tanpa melakukan analisis yang benar dari negara yang dikenal sebagai tempat berkembangnya terorisme, (2) pendekatan dalam mempelajari ayat suci yang lebih berfokus pada pemikiran abstrak tanpa dukungan guru dan kajian akademis berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ayat tertentu (Said, Moch. Fauzie, 2025). Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama sudah sewajarnya mempersiapkan diri untuk menangkal segala macam paham radikalisme dan aksi terorisme yang merebak di kalangan pelajar.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentunya memiliki andil dan kontribusi besar mencegah berkembangnya gerakan radikal berbasis agama ini. Alasan penting lainnya mengapa pondok pesantren mencegah paham ini sejak dini karena radikalisme diyakini tidak akan pernah berhenti jika orang yang bersangkutan masih memahami agamanya secara dangkal. Basis utama dalam gerakan ini adalah pendidikan yang dilakukan melalui pengkaderan yang terstruktur

dan terukur baik secara tatap muka, media cetak, maupun media elektronik. Kelompok radikal ini berusaha membawa pemahamannya ke tengah masyarakat dalam bentuk perubahan radikal di dalam tatanan sosial masyarakat (Wulansari, 2024). Dalam konteks ini, penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain sebagainya (Wahid, 2018). Tindakan nyata radikalisme, paling sering terjadi di tempat-tempat ibadah, kantor keamanan dan tempat yang didatangi orang asing.

Berikut ini beberapa contoh tindakan nyata dari paham radikalisme yang berujung kepada aksi ekstrimisme di Indonesia yang pernah terjadi: (1) bom bali 1 terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, (2) bom JW Mariot Jakarta terjadi pada tanggal 5 Agustus 2003. (3) Bom Bali 2 terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005, (4) bom Ritz Carlto terjadi pada tanggal 17 Juli 2009, (5) bom masjid AzDzikra Cirebon terjadi pada tanggal 15 April 2011. (6) bom Sarinah terjadi pada tanggal 14 Januari 2016, (7) bom Mapolresta Solo terjadi pada 5 Juli 2016, (8) bom Kampung Melayu terjadi pada tanggal 24 Mei 2017, (9) bom Surabaya dan Sidoarjo terjadi pada tanggal 14 Mei 2018, (10) bom Polrestabes Medan Sumatra Utara terjadi pada tanggal 13 November 2019, (11) bom di pos polisi lalu lintas Kartosuro, Jawa Tengah terjadi pada tanggal 3 Juni 2019, (12) bom di Gereja Katredal Makasar terjadi pada tanggal 28 Maret 2021, (13) Aksi penembakan di mabes polri terjadi pada tanggal 31 Maret 2021, (14) aksi penembakan di kantor pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 5 Februari 2023 (Wulansari, 2024), dan lain sebagainya.

Akan tetapi sangat disayangkan aksi radikalisme yang sering terjadi, kerap dikaitkan dengan agama Islam. Tentunya anggapan semacam ini sangat menyesatkan. Islam sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat kejahatan. Tidak ada satu pun ajaran Islam yang menyarankan untuk melakukan perilaku destruktif yang merusak. Kendati demikian orang-orang Islamlah yang mampu melakukan itu semua, tentu saja dengan berbagai motif yang menggiringnya. Masih belum lama ini, penembakan brutal yang terjadi di Paris Prancis, mengatasnamakan Islam. Di tanah Indonesia, pengeboman yang terjadi di Jl. Thamrin, Jakarta juga mengatasnamakan Islam. Jaringan teroris Santoso yang mulai menyebar di seantero pulau Jawa, juga mengatasnamakan Islam. Pada saat di dunia Barat Islam mulai dihakimi oleh masyarakat yang antipati, di negara kita segelintir oknum tidak bertanggung jawab mengobarkan kebencian, kerusakan dan kebengisan, atas nama Islam. Dalam konteks seperti ini, posisi anti dan pro Islam, sama-sama berdiri di atas pijakan ekstremitas yang memuakkan (Hasnan Bachtiar, 2018). Dengan demikian, tidak dapat disangkal lagi perilaku semacam ini yang pada hakikatnya membuat agama Islam tidak lagi sesuai dengan awal kemunculannya.

Islam merupakan agama *rahmatil lil alamin* secara jelas menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, berkemajuan, bahkan secara langsung menyatakan sebagai agama *ummatan wasathan* yaitu (Islam Moderat). Islam moderat secara tegas menolak segala bentuk ekstrimis, menantang berbagai macam penyimpangan pemikiran, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Islam agama universal dan moderat yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi. Sebagai rahmat bagi semesta alam, Islam mengakui kemajemukan, keyakinan dan keberagaman. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan

nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan penghormatan terhadap keragaman (Us'an, 2022), memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk menentukan pilihannya, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas muka bumi ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk hal yang menyangkut keyakinan beragama. Namun, memang manusia suka berselisih dan akan senantiasa demikian, kecuali mereka yang memperoleh rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt. Selanjutnya dalam Surat Yunus ayat 99 mengajarkan kepada kita bahwa bila Tuhan memang menghendaki, niscaya seluruh umat manusia di permukaan bumi ini beriman. Namun, Allah tidak menghendaki demikian sehingga tidak boleh orang memaksa orang lain untuk beriman. Ayat yang terakhir menekankan tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan sendiri (Basyir, 2002).

Profil Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Sebelum membahas lebih jauh bagaimana pondok pesantren Krapyak mencegah radikalisme, alangkah baiknya kita memahami terlebih dahulu sejarah pesantren tersebut. Pondok pesantren Krapyak didirikan oleh seorang Kiai yang bernama Muhammad Munawir pada tahun 1909-1910 setelah beliau pulang belajar dari Makah dan Madinah selama 21 tahun di sana. Awalnya Kiai Munawir menetap di Kauman, Yogyakarta, di rumah orang tuanya yang bernama Kiai Abdullah Rasyad salah seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bidang spiritual. Kiai Munawir membuka pengajian kitab khususnya Al-Qur'an di rumah orang tuanya. Pengajian Al-Qur'an menjadi konsentrasi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki Kiai Munawir, namun bukan berarti beliau meninggalkan kitab-kitab lain. Di Kauman ini, Kiai Munawir menghadapi masalah yaitu sempitnya tempat pengajian. Suatu saat datang Kiai Sa'id yaitu seorang ulama yang berasal dari Gedongan, Cirebon memberi saran kepada Kiai Munawir untuk mencari tempat di luar benteng Kraton (Zuhdi, 2012).

Menurut Kiai Sa'id, lingkungan Kauman kurang cocok untuk mendirikan pondok pesantren. Saran tersebut kemudian diterima oleh Kiai Munawir hingga akhirnya dipilih dusun Krapyak, kawasan yang ditumbuhi pepohonan lebat, satu setengah kilo meter di selatan Plengkung Gading pintu gerbang masuk Kraton. Selama mengajar, Kiai Munawir berhasil membentuk kader bagi ahli-ahli Al-Qur'an di berbagai daerah (Zuhdi, 2012). Kiai Munawir wafat selepas Jumat, bertepatan dengan 11 Jumadil Akhir pada tahun 1942 di kediamannya di komplek Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Salat jenazah dilaksanakan bergiliran lantaran banyaknya orang yang bertakziah. Imam salat jenazah saat itu adalah Kiai Muhammad Manshur berasal dari (Popongan, Klaten), Kiai Asnawi (Bendan, Kudus), dan besan beliau Kiai Ma'shum (Suditan, Lasem). Beliau wafat meninggalkan pesantren yang merupakan tonggak pemisah suasana. Sebelum dibangun pondok pesantren, Krapyak dikenal sebagai tempat rawan, penuh kegelapan, abangan dan sedikit yang menjalankan ajaran Islam. Kiai Munawir berwasiat agar keluarga melanjutkan perjuangan pondok pesantren, tepatnya kepada dua orang putra dan empat orang menantunya. Namun karena terdapat

beberapa *udzur*, akhirnya perjuangan pondok pesantren dikawal secara langsung oleh tiga tokoh yakni Kiai Abdullah Affandi, Kiai Abdul Qadir, dan Kiai Ali Maksum yang merupakan menantu Kiai munawwir yang berasal dari Lasem, suami dari Nyai Hj. Hasyimah.

Kiai Ali Maksum sudah turut mengasuh pesantren sejak 1943. Kiai Ali Maksum adalah perintis sekaligus pengasuh pengajian kitab-kitab selepas Kiai Munawwir wafat yakni sejak kepulangan beliau dari tanah suci. Dalam penyelenggarannya, Kiai Ali Maksum menerapkan beberapa sistem, yakni madrasa (klasik) dan sistem kuliah yang masing-masing dilengkapi dengan pengajian sorogan. Adapun pengajian sorogan ini, beliau berlakukan dengan model semi-otodidak, yakni dengan ditentukannya suatu kitab oleh Kiai Ali Maksum untuk dikaji seorang santri. Setiap sore hari, santri tersebut harus menghadap beliau untuk membaca kitab. Dalam hal ini, santri harus berusaha mempelajarinya sendiri, baik dalam cara membaca maupun menelaah maknanya, baik dengan bertanya maupun berdiskusi dengan rekan-rekannya dan kitab yang sudah ada maknanya. Sedangkan Kiai Ali Maksum cukup menyimak bacaan santri sambil mengajukan beberapa pertanyaan, dan membenarkan jika ada kesalahan membaca maupun memahami isinya. Dengan sistem ini, beliau maupun santri telah banyak menghemat waktu serta membuahkan hasil yang memuaskan lagi cermat (Jas Hijau, 2024).

Sejak Kiai Ali memimpin, terjadi keseimbangan antara pengajian Al-Qur'an dengan pengajian kitab-kitab (kuning), hal ini menyebabkan dominasi pengajian Al-Qur'an mendapat *partner*. Kiai Ali Maksum sendiri lebih senang memberikan pengajian kitab-kitab kuning baik secara bandongan maupun sorogan. Kiai Ali Maksum wafat pada tahun 1989. Sepeninggalannya, pesantren Krapyak mengalami perkembangan luar biasa, hingga tulisan ini dibuat aset pesantren Al-Munawwir dipimpin oleh putra-putra Kiai Munawir seperti Kiai Zainal Abidin Munawir, Kiai Warsun Munawir, dan cucu-cucu Kiai Munawir. Sedang aset pesantren yang merupakan pengembangan oleh Kiai Ali Maksum dikelola dalam Yayasan Ali Maksum dengan sesepuhnya Kiai Atabik Ali, dibantu oleh putra yang lain dan cucu dari Kiai Ali Maksum. Saat ini Krapyak telah menjadi kompleks perguruan Islam yang komplut dari Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha dan Ulya, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, program Takhassus dan Tahfizul Qur'an, Ma'had Ali, Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), pengajian masyarakat tiap Jum'at Legi dan Sabtu Pon pengajian (mujahadah), Balai Kesehatan Masyarakat (BKM), dan Majelis Ta'lim (Zuhdi, 2012). Demikianlah estafet kepemimpinan pesantren yang terus bergulir sampai saat ini, semakin berkembang seiring bertambahnya usia, baik dalam metode maupun corak pondok pesantren, namun tak lepas dari sentuhan khas *salafiyah*-nya. Tentunya, tetap berkonsentrasi pada misi awal yang dirintis Sang Muassis (pendiri) yakni membumikan Al-Qur'an, memasyarakatkan Al-Qur'an dan meng-Al-Qur'ankan Masyarakat.

Studi Kasus: Usaha Pesantren Krapyak dalam Mencegah Radikalisme

Dalam proses pendidikan, pondok pesantren Al-Munawwir menekankan kepada para santri untuk selalu *berkahlakul karimah* yaitu melakukan perilaku terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Dalam hal ini penulis pernah melakukan

wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren Al-Munawwir yang bernama Ahmad Munadi selaku pengurus besar pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, ia menyatakan bahwa di dalam pondok pesantren Krapyak, santri diajarkan harus menghormati Kiainya yang dimulai dengan hormat kepada Kiai. Menurutnya perintah menghormati Kiai tertuang di dalam kitab-kitab klasik seperti ta'lim muta'allim. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter sangat kuat antara seorang santri untuk selalu menghormati Kiainya. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku terpuji, pondok pesantren Krapyak juga berupaya mencegah berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan ideologi Islam salah satunya adalah paham Radikalisme. Ideologi ini seringkali meracuni pikiran anak muda, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa, karena di usia tersebut kalangan anak muda sedang mengalami masa transisi identitas yang menyebabkan mereka memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh dan ajakan radikalisme.

Pada masa transisi ini terjadi *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Hal ini dapat dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan pelaku teror dan bom bunuh diri maupun yang berjihad ke Suriah didominasi oleh kalangan anak muda (Rindha Widyarningsih, Sumiyem, 2017). Menjadi radikal nampaknya menjadi sebuah trend baru di kalangan anak muda, karena berani memiliki pemikiran radikal dan terlibat dalam aksi terorisme seperti halnya mengangkat senjata, perang dan melakukan pengeboman dianggap sebagai sebuah gaya yang berani, keren, dan cool, serta menunjukkan kegagahan. Narasi-narasi seperti ini sering digunakan oleh kelompok terorisme untuk merekrut anggota baru dan disebarkan secara masif melalui media sosial yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Menurut Amin sebagaimana dikutip Sa'dullah, pemuda mempunyai peran sentral dalam pergerakan Islam garis keras, tentunya hal itu tidak mengherankan, karena pemuda mempunyai semangat dan energi yang berlimpah, namun sebagian dari mereka kurang mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama Islam yang memadai. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk meracuni pikiran-pikiran pemuda harapan bangsa (Sa'dulloh Muzammil, 2015). Pemuda yang kurang memiliki pengetahuan agama Islam yang memadai, rentan dan mudah terjebak dengan kelomok-kelompok radikal Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mencegah ideologi radikal tersebut agar tidak menjangkiti pikiran mahasiswa.

Menanggapi hal ini Arif Nanang Qosim selaku kepala madrasah diniyah salafiyah pondok pesantren Al-Munawwir Yogyakarta menyatakan bahwa radikalisme secara garis besar dapat dikatakan keluar dari zona kesepakatan. Gambaran besarnya adalah tidak mengikuti orang pada umumnya dalam arti keluar dari konteks kesepakatan. Menurutnyanya pemuda yang mudah terkena dengan paham radikalisme adalah mereka yang kuliah di kampus-kampus umum atau kampus sains, tanpa memperdalam ilmu agama (pondok). Salah satu tempat menuntut ilmu agar para pemuda tidak teracuni dengan paham ini adalah pondok pesantren, menurut Arif Nanang Qosim pondok pesantren adalah lokasi yang relevan untuk mencegah paham ini dan membentuk sikap moderat santri. Selain itu di pesantren

juga mereka dilatih untuk tidak merasa yang paling benar, hidup bersama dan menghormati sebuah perbedaan. Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak dalam memberikan pembela-jaran kepada santri lebih mengutamakan pembentukan karakter yaitu melalui kajian-kajian kitab kuning yang sudah ditetapkan oleh pengelola pondok. Selain itu, Arif Nanang Qosim juga menyatakan akhlak adalah pondasi dasar di pondok pesantren. Orang belajar agama Islam tidak semata-mata hanya pengetahuan saja, karena banyak orang yang berpengetahuan, namun akhlaknya kurang baik. Oleh karena itu, akhlak yang ditanamkan di pondok ini termasuk mencegah radikalisme, dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab seperti tasawuf, riyadhus salihin, minhajul abadin (jalan-jalan menuju tuhan), mafahin, dan sebagainya. Metode memberikan pembelajaran kitab-kitab tersebut bisa dengan sorogan (menyodorkan) yaitu setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai, kemudian bandongan yaitu kiai membacakan kitab kuning, sedangkan santri memberikan makna pada kitabnya tentang materi yang disampaikan Kiai, selanjutnya ada diskusi (halaqah) beberapa santri membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kiai atau ustaz senior membahas persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Arif Nanang Qasim Pola diskusi ini sangat cocok untuk membentuk sikap moderat, karena di latih untuk saling menghargai pendapat yang berbeda. Di pondok pesantren ini diskusi dilakukan beberapa kali dalam seminggu membahas masalah fikih, baik langsung tanya ke ustaznya atau langsung berdiskusi. Saat diskusi, mereka akan menemukan pendapat-pendapat yang berbeda, untuk menerima pendapat itu dibutuhkan latihan-latihan. Hal itu yang secara langsung dapat membentuk karakter-karakter moderat santri, tidak mengklaim dirinya paling benar. Selain itu di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak dalam membentuk sikap moderat juga dilakukan dengan metode hafalan yaitu para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian dihafalkan di hadapan Kiai atau ustaz tergantung dari petunjuk Kiai yang bersangkutan. Dikatakan oleh Ahmad Munadi Kajian di pondok ini ada tiga yaitu sorogan, bandongan, dan hafalan. Sorogan duduk, santri yang membaca guru yang membenarkan. Bandongan komunikasi satu arah, ustaznya membaca kitab kemudian menerangkan isinya. kemudian hafalan. Murid menyetorkan hafalan ketika murid salah lalu di benarkan.

Pembiasaan juga menjadi bagian dalam membentuk sikap moderat pondok pesantren Al-Munawwir baik pembiasaan santri sehari-hari, mingguan atau tahunan. Dalam keterangan Ahmad Munadi para santri dibiasakan ketika bertemu dengan Kiainya untuk tidak berani jalan di depannya, membungkukkan badan lalu salaman dengan Kiainya. Hal itu merupakan ajaran-ajaran dasar akhlak yang diterapkan di pondok Krapyak dari dulu sampai sekarang seperti sopan santun, tata krama. Sementara untuk kegiatan harian pada malam jumat santri diliburkan diisi dengan kegiatan selawatan, untuk tiap malam hari setelah salat isya selain malam jum'at digunakan untuk mengkaji kitab-kitab yang sudah ditentukan. Kemudian setelah salat subuh dilakukan bandongan selama tiga hari dan talaqqi juga dilakukan tiga hari. Bandongan kitabnya mafahim, riyadhus salihin dan lain-lain. Untuk talaqqi Kiai membacakan Al-Quran kemudian santri menirukannya sesuai

dengan waqof. Oleh karena itu, Ahmad Munadi menyatakan pola keseharian santri berperan penting dalam membentuk karakter untuk menjadi lebih moderat.

Gambar 1. Mencegah Radikalisme di Pesantren



Pembahasan

Relevansi Kepemimpinan Kiai dalam Lembaga Pesantren

Kiai sangat populer di kalangan komunitas santri, karena Kiai tokoh sentral dalam kehidupan pondok pesantren. Kiai tidak hanya menjadi penyangga kelangsungan sistem pendidikan, melainkan sosok cerminan diri yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimilikinya yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang menjadi ciri Kiai seperti ikhlas, tawadu, dan orientasi kepada kehidupan akhirat. Dalam budaya pondok pesantren, Kiai memiliki berbagai peran bukan saja sebagai pengasuh, guru, dan pembimbing, melainkan sebagai ayah bagi para santri. Hubungan antara Kiai dan santri merupakan bagian yang sangat penting di mana Kiai mempunyai peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing para santrinya. Sebagai seorang pendidik, Kiai lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral agama yang patut ditiru dan diteladani oleh para santrinya, baik di dalam ataupun di luar pondok pesantren. Sebagai pengajar dan pembimbing, Kiai memberikan dorongan psikologis agar para santri dapat menge-sampingkan segala faktor internal dan eksternal yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya sebagai pelatih, Kiai perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada santrinya untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara sebagai pengasuh dan pemimpin pondok pesantren, Kiai mencari dana untuk pesantren, menghadapi santri-santri baru dan mengerjakan urusan lembaga pondok pesantren.

Model Kepemimpinan Kiai di Dalam Pondok Pesantren

Eksistensi seorang Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren apabila ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena Kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekadar bertugas membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berhubungan dengan ilmu keagamaan di lembaga yang diasuhnya, namun Kiai juga sebagai pembina, pendidik umat, serta menjadi pemimpin bagi masyarakat luas. Dalam hal ini, model kepemimpinan Kiai dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) kepemimpinan individual dan (2) kepemimpinan kolektif. Kepemimpinan individual Kiai, di suatu pondok pesantren terkesan milik pribadinya. Dengan kepemimpinan seperti ini, lembaga pesantren terkesan eksklusif atau tertutup, dalam arti bahwa tidak ada celah untuk masuknya pemikiran-pemikiran baru atau usulan dari luar walaupun demi kebaikan dan pengembangan pondok pesantren. Model kepemimpinan ini sangat memengaruhi eksistensi sebuah pondok pesantren, bahkan belakangan banyak pondok pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggal pendirinya. Hal itu disebabkan tidak ada anak Kiai yang mampu meneruskan kepemimpinan pesantren yang ditinggalkan ayahnya baik dari segi penguasaan ilmu keislaman maupun pengelolaan kelembagaan. Krisis kepemimpinan dalam pondok pesantren juga bisa terjadi ketika kiai terjun ke dalam partai politik praktis. Kesibukannya di bidang politik akan menurunkan perhatiannya terhadap lembaga pondok pesantren dan tugas utamanya sebagai pembinaan santri terabaikan, sehingga kelangsungan aktivitas pesantren menjadi terbengkalai.

Adapun pergantian kepemimpinan di pondok pesantren dilaksanakan apabila kiai yang menjadi pengasuh utama telah meninggal dunia. Jadi Kiai adalah pemimpin pondok pesantren seumur hidup, apabila Kiai sudah meninggal dunia, estafet kepemimpinan biasanya dilanjutkan oleh adik tertua. Apabila tidak mempunyai adik atau saudara kandung, biasanya kepemimpinan dilanjutkan oleh putra-putranya yang telah dikader untuk meneruskan kepemimpinannya. Namun apabila kaderisasi itu gagal, biasanya yang menjadi pemimpin pondok pesantren adalah menantu kiai yang pandai dan bisa meneruskan kepemimpinan kiai tersebut. Sedangkan Kiai yang berada di pondok pesantren pondok pesantren modern tidak sedemikian memiliki otoritas. Berkenaan dengan pondok pesantren modern, kementerian agama pernah mengintroduksi bentuk yayasan sebagai badan hukum pondok pesantren, meskipun jauh sebelum dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam itu mendorong pondok pesantren untuk menjadi organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen yang lebih modern.

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan satu dengan lainnya, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah bukan hanya berarti setiap orang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan

dan saling mendukung. Model kepemimpinan kolektif atau yayasan ini menjadi solusi strategis, tentunya beban seorang Kiai menjadi lebih ringan karena di tangani secara bersama-sama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pondok pesantren yang diasuhnya di masa yang akan datang. Pondok pesantren memang sedang melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua Kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren bersangkutan. Namun karena diversifikasi pendidikan yang terselenggarakan, kepemimpinan tunggal Kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif. Konsekuensi dan pelembagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula bersifat mutlak menjadi tidak mutlak lagi, melainkan bersifat kolektif ditangani secara bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati demikian peran kiai masih sangat dominan.

Perubahan ke arah kepemimpinan kolektif pondok pesantren yang ini merupakan solusi strategis, karena tugas kiai menjadi ringan dengan ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak menanggung beban moral tentang kelanjutan setelah kepemimpinannya. Bergesernya pola kepemimpinan individual ke kolektif pondok pesantren membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan Kiai serta partisipasi para ustaz dan santri, nuansa baru semakin menguatnya partisipasi ustaz berdampak timbulnya sistem permasalahannya tidak sederhana (Kasful Anwar 2010). Dalam pelaksanaannya, Kiai juga dibantu oleh santri senior yang disebut dengan ustaz dan ustazah untuk mengurus pondok pesantren dan memberikan pembelajaran ke santri-santri yang lainnya. Biasanya Kiai sudah menunjuk beberapa ustaz atau ustazah yang dipersiapkan oleh Kiai untuk menyampaikan pengajian kitab-kitab kuning kepada para santri. Namun demikian, peran Kiai di tengah-tengah masyarakat umum masih sangat penting. Perannya di luar pondok pesantren dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya yang biasanya dilakukan dalam bidang politik, sosial dan keagamaan di dalam lingkungan masyarakat.

Implikasi Pembelajaran Agama Pondok Pesantren terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama di Masyarakat

Radikalisme diharapkan dapat diredam dengan adanya peran para *stakeholders* baik para pemuka agama seperti Kiai dan para ustaz, pondok pesantren, organisasi-organisasi Islam, ataupun para pemangku kebijakan di instansi pendidikan formal. Dalam sektor organisasi terutama Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah harus berkomitmen secara tulus untuk memperjuangkan nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, baik melalui jalan terminologis Islam Nusantara maupun Islam Berkemajuan. Berbagai pihak di negeri ini, khususnya pemerintah dan badan pemerintahan seperti Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia dan Badan Intelijen Negara, harus berani mengungkap segala proses tipu muslihat proyek kapitalis yang merugikan Islam. Pembongkaran kejahatan sistemik tersebut harus benar-benar diungkap secara jujur dan gamblang

di hadapan publik. Sementara itu pada sektor lingkungan pendidikan khususnya kurikulum di pondok pesantren sangat diharapkan dapat dilakukan dengan memasukkan kurikulum baru berbasis moderasi beragama. Kerena di atas pundak merekalah terdapat kewajiban bagaimana mensosialisasikan konsep moderasi untuk menghindari berbagai perilaku intoleransi, radikal serta ekstrem dan berlebihan (Ahmad, 2017).

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) yang menyebutkan kemajemukan yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia sangat dibutuhkan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadis), serta urgensi penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Ahmad Fauzi, 2018). Islam di Indonesia menggunakan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, kesadaran kemajemukan tersebut perlu ditanamkan setiap masyarakat Indonesia agar tercipta moderasi dan sikap toleransi dengan asas kemanusiaan. Sekali lagi kesadaran semacam ini penting disosialisasikan agar dapat mencegah anggapan-anggapan yang mempertentangkan tradisi teks dalam Islam dengan realita multikulturalisme masyarakat Indonesia. (Fajar Riza Ul Haq 2017). Agama Islam adalah bukti nyata tentang sikap dan nilai yang sangat kompatibel bagi bangsa yang majemuk. Islam menunjukkan keagungan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan penghormatan terhadap keragaman. Kehadiran Islam tidak untuk menghancurkan nilai-nilai lokal sebuah bangsa (Umar, 2019).

Oleh karena itu, moderasi beragama harus ditumbuhkembangkan sebagai usaha bersama menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat apa pun etnis, budaya, suku, agama, dan pilihan politiknya, saling mendengarkan serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi ini tentu diawali dengan sikap *inklusif* (terbuka). Menurut Shihab, konsep Islam *inklusif* tidak hanya sebatas pengakuan terhadap kemajemukan masyarakat, namun diaktualisasi dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan (Akhmadi, 2019). Sikap keterbukaan (*inklusivisme*) yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan berbagai persepsi perihal keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok tertentu saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan (Akhmadi, 2019).

Berbeda dengan sikap *eksklusivisme* yang memiliki paradigma yang berbeda dengan sikap *inklusifisme*, paham *eksklusivisme* menjadi ancaman bagi bangsa ini, karena kelompok ini cenderung tertutup terhadap perbedaan, terlebih bangsa yang pluralis seperti Indonesia. Atas dasar tersebut kiranya tidak salah lagi, peran pemuka agama, pondok pesantren, dan seluruh elemen masyarakat untuk mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama, agar anak-anak khususnya para santri sebagai generasi bangsa selamat dari segala macam paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Saat ini isu moderasi beragama menjadi topik perbincangan di banyak kalangan bahkan sampai ke tingkat sekolah bahkan pondok pesantren. Gerakan

moderasi beragama ini bertujuan menghindari munculnya sikap radikal, ekstrem, dan tindakan terorisme yang dilakukan umat manusia khususnya oleh umat beragama. Maka moderasi beragama mengajarkan agar umat beragama tidak bersikap eksklusif atau mengisolasi diri, melainkan mampu berbaur, beradaptasi, terbuka, dan bersosialisasi dalam masyarakat (Ach. Syafiq Fahmi, et al 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa kita. Tantangan utamanya adalah menjaga harmoni sosial masyarakat dan membangun toleransi antar umat beragama. Meskipun Indonesia mempunyai payung hukum dan nilai-nilai Pancasila yang dapat menciptakan kehidupan rukun antar umat beragama, namun dalam praktiknya potensi konflik dan intoleransi masih sering terjadi di berbagai daerah. Manifestasi dari sikap intoleransi ini adalah membenci orang lain, mudah menyalahkan, dan mengklaim dirinya paling benar. Sikap intoleransi ini bisa saja menjadi radikalisme dengan melakukan aksi kekerasan kepada orang yang berbeda dengan pemahamannya.

Radikalisme semakin nyata ketika terjadi peristiwa teror dalam bentuk pengeboman. Mirisnya sangat disayangkan bahwa aksi radikalisme yang sering terjadi, kerap dikaitkan dengan agama Islam. Tentunya anggapan semacam ini sangat menyesatkan. Islam sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat kejahatan. Oleh karena itu Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah santri dari berbagai pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Salah satu pesantren tersebut adalah pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Dalam mencegah radikalisme dan membentuk perilaku moderat atau toleran, pondok pesantren Krapyak melakukannya dengan 1) Pembelajaran akhlak melalui kajian kitab klasik, 2) Pembiasaan Halaqah atau diskusi dalam menyelesaikan permasalahan, 3) hafalan dalam bentuk sorogan dan bandongan, 4) Pembiasaan adab santri untuk hormat pada Guru (Kiai). Oleh karena itu, toleransi beragama harus ditumbuhkembangkan sebagai usaha bersama menjaga keseimbangan, di mana setiap warga masyarakat, apapun etnis, budaya, suku, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Syafiq Fahmi, Mohammad Ali Al Humaidy, Sahrul Romadhon, & Maimun. (2024). KAMPUNG MODERASI BERAGAMA POLAGAN: STRATEGI MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DI PAMEKASAN. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 5, 43. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1198>
- Ahmad Fauzi. (2018). MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *Islam Nusantara*, Vol. 02 No, 233.

- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY. *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, n, 49.
- Basyir, A. A. (2002). *Beragama Dengan Dewasa (Akidah Islam)*. UII Press.
- Haq, F. R. U. (2017). *Membela Islam Membela Kemanusiaan*. PT Mizan Pustaka.
- Hasnan Bachtiar. (2018). *Islam yang Selalu Dikambinghitamkan*. <https://Web.Suaramuhammadiyah.Id/2016/03/19/Islam-Yang-Selalu-Dikambinghitamkan/>. <https://web.suaramuhammadiyah.id>
- JAS HIJAU. (2024). *Biografi K.H. M. Munawwir, Pendiri Pesantren Krapyak Yogyakarta*. <https://Jashijau.Id/Biografi-k-h-m-Munawwir-Pendiri-Pesantren-Krapyak-Yogyakarta/>. <https://jashijau.id>
- Kasful Anwar US. (2010). Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita*, Vol. 25, N, 228–230.
- Kemenag, H. (2022). *BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag*. <https://Kemenag.Go.Id/Pers-Rilis/Bnpt-Sebut-198-Pesantren-Terafiliasi-Kelompok-Teroris-Ini-Penjelasan-Kemenag-S62ovy>. <https://kemenag.go.id>
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam* (8th ed.). Mizan.
- Rindha Widyaningsih, Sumiyem, K. (2017). KERENTANAN RADIKALISME AGAMA DI KALANGAN ANAK MUDA. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, 1559.
- Rohimah, R. B., & Atqiyya, Putri Yasmin, D. M. (2021). PERAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 7, 11–12.
- Rumondang Naibaho. (2024). *Terduga Teroris di Batu Pelajar Usia 19 Tahun, Simpatisan Daulah Islamiyah*. <https://News.Detik.Com/Berita/d-7467917/Terduga-Teroris-Di-Batu-Pelajar-Usia-19-Tahun-Simpatisan-Daulah-Islamiyah>. <https://news.detik.com>
- SA'DULLOH MUZAMMIL. (2015). UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMADAN TERORISME MELALUI PEMILIHAN TEMA BAHAN AJAR PADA MATA KULIAH ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9 Nomo, 24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i1.306>
- Said, Moch. Fauzie, N. S. Y. (2025). EDUKASI KEBIJAKAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (INTERNET) GUNA MEMBANGUN JIWA BERINTEGRITAS PADA SANTRI. *JURNAL ABDI INSANI*, Volume 12, 1053.
- Shihab, A. (1999). *Islam inklusif* (5th ed.). Mizan.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jaja Zarka). Gramedia.
- Us'an, B. M. R. B. (2022). FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 08 No, 104. <https://doi.org/DOI:10.24235/jy.v8i1.9413>
- Wahid, M. A. (2018). FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana*, Volume 12, 69–70.

Wulansari, F. A. K. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan, Volume 4 I*, 96. <https://doi.org/DOI: /10.52738/pjk.v4i1.158>

Zuhdi. (2012). *Periode Awal Pesantren Krapyak*. <https://Nu.or.Id/Pesantren/Periode-Awal-Pesantren-Krapyak-Tz2l2>. <https://nu.or.id>